

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN PENYELESAIAN
SOAL CERITA PADA OPERASI HITUNG PERKALIAN
MELALUI METODE PEMECAHAN MASALAH**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**PARJIMIN
NIM. F34210231**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKA DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN PENYELESAIAN
SOAL CERITA PADA OPERASI HITUNG PERKALIAN
MELALUI METODE PEMECAHAN MASALAH**

P A R J I M I N
NIM. F34210231

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Sri Utami, M. Kes.
NIP. 195211101976032002

Prof. Dr. H. Marzuki, M. Ed, MA, SH.
NIP. 194904071976031003

Mengetahui,

Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

Dr. Aswandi
NIP. 195805131986031002

Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M. Si.
NIP. 19510128 197603 1 001

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN PENYELESAIAN
SOAL CERITA PADA OPERASI HITUNG PERKALIAN
MELALUI METODE PEMECAHAN MASALAH**

Parjimin, Sri Utami, Marzuki

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

Abstrak : Judul penelitian ini adalah “Peningkatan Aktifitas Pembelajaran Penyelesaian Soal Cerita Pada Operasi Hitung Perkalian Melalui Metode Pemecahan Masalah”. Penelitian bertujuan meningkatkan aktifitas pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi hitung perkalian dengan metode pemecahan masalah di SDN No 08 Mentawak Sansat Toba Sanggau yang mana guru hanya menggunakan buku pegangan guru yang kurang menarik dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas V. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Hasil pelaksanaan pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi hitung perkalian dengan metode pemecahan masalah selalu mengalami peningkatan di setiap siklusnya yaitu pada siklus I rata-rata indikator 67,6% dan pada siklus II rata-rata indikator 88%.

Kata kunci:Metode pemecahan masalah, aktifitas, pembelajaran matematika

Abstrach : The title of this research is "the increasing of finishing learning in narrative questions of multiplication math operation by method of problem solving at SDN No. 08 Mentawak Sansat Toba Sanggau. The teachers are only have their handbook that is not interesting and they are not using variation learning method. The research method that we used are descriptive and qualitative approach by planing the class action research. The research subjects are teachers and grade 5 th students. The instruments that we used in this research this research is observatiaon sheets. The result of realization learning in narrative questions finishing of the multiplication math operation by problem solving is always increasing in each its cycle namely cycle I of indicator average is 67, 6% and in cycle II of indicator average is 88 %.

Key word : The method of problems solving, activity, and math studying.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar harus diperhatikan dalam proses pembelajaran karena disamping sebagai ilmu dasar, matematika juga dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit bahkan tidak jarang peserta didik merasa tegang dan takut dengan mata pelajaran matematika. Hal ini disebabkan matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya yang sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD), materi perkalian dengan teknik bersusun pendek merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam pembelajaran tersebut, misalnya pembelajaran yang abstrak dan kurang menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan daya tarik peserta didik untuk belajar dengan menggunakan media yang disediakan guru. Selain itu, sulitnya memahami materi banyak peserta didik yang kurang mengerti dan berdampak pada hasil belajar yang tidak memuaskan.

Selain faktor peserta didik, masalah pembelajaran matematika juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti guru, sistem pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan khususnya media/alat peraga pembelajaran. Guru sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pendidikan matematika merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama. Keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika sangat ditentukan oleh faktor guru dalam menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antar guru dengan peserta didik. Ketidakan lancar komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan guru sulit dipahami peserta didik. Oleh karena itu, guru harus melakukan berbagai upaya untuk melakukan komunikasi yang efektif sehingga dapat meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran misalnya dengan menggunakan media pengajaran sebagai alat bantu berkomunikasi dengan peserta didik ketika mengajar dengan maksud agar peserta didik dengan mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Soal cerita adalah soal yang terkait dalam kehidupan sehari-hari. Soal cerita biasanya diletakkan pada tiap akhir pokok bahasan, sudah barang tentu melibatkan operasi hitung tersebut. Kesulitan-kesulitan dapat bersumber pula pada aspek kebahasaan, materi, dan penguasaan konsep-konsep yang mendasar. Permasalahan ini akan mengurangi ketiga aspek tersebut dan strategi pembelajaran soal cerita yang disajikan tidak dapat dipahami dan diselesaikan dengan mudah. Meraih tujuan pembelajaran umum Matematika memang tidak mudah seperti mengembalikan telapak tangan, tetapi harus diusahakan dengan sungguh-sungguh dan mau bekerja keras untuk mencapainya. Kegiatan pembelajaran di sekolah membutuhkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik.

Metode pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika kaitannya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita

merupakan yang cukup tepat. Karena secara teoritis metode dengan langkah-langkah Geoege Polya (pemecahan masalah) ini membuat peserta didik untuk cermat, prosedural, teliti dan sistematis sesuai dengan yang diharapkan dari penyelesaian soal cerita tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal, ada sebagian besar peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal cerita. Hal ini dikarenakan guru kurang kompersional dalam mengerjakan soal Matematika, guru kurang menggunakan media dalam pembelajaran Matematika dan guru selama ini banyak menggunakan metode ceramah sehingga suasana kelas menjadi kaku, anak kurang memperhatikan guru, dan kurang ada interaksi antara peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sebanyak 8 peserta didik dari 17 peserta didik atau 47%. Dengan kata lain belajar dalam menyelesaikan soal cerita baik pada proses pembelajaran maupun pada hasil yang dicapai belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Kesulitan-kesulitan dapat bersumber pada aspek kebahasaan, materi maupun penguasaan konsep-konsep yang mendasar. Sebagai salah satu upaya perbaikan kualitas pembelajaran dan untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik agar lebih tertarik terhadap penguasaan Matematika khususnya pada pembelajaran pemecahan soal cerita.

Harapan peneliti dapat mengeksplorasi peserta didik menggali kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita. Sehingga peserta didik itu menjadi senang, bergairah, santai untuk mengikuti pembelajaran Matematika di kelas V. Atas dasar latar belakang ini, peneliti tertarik untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran matematika agar lebih menarik, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Mentawak Sansat. Maka peneliti mengangkat judul Pemanfaatan Metode Pemecahan Masalah Dalam Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Penyelesaian Soal Cerita pada Operasi Perkalian di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Mentawak Sansat Toba Sanggau. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas peserta didik pada pembelajaran soal cerita dalam menyatakan apa yang diketahui dalam soal cerita dengan menggunakan metode pemecahan masalah.

Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas peserta didik pada pembelajaran soal cerita dalam menyatakan apa yang ditanyakan dalam soal cerita dengan menggunakan metode pemecahan masalah.

Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas peserta didik pada pembelajaran soal cerita dalam mengubah kalimat bahasa pada soal cerita menjadi kalimat Matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah.

Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan operasi hitung pada soal cerita dengan menggunakan metode pemecahan masalah.

Untuk mendeskripsikan penggunaan metode pemecahan masalah dalam meningkatkan aktivitas peserta didik yang bersungguh-sungguh pada proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam pemecahan masalah penelitian. Hal ini sesuai pendapat Winarno Surachman (1973:132) menyatakan metode adalah cara mencapai kebenaran dipandang ilmiah adalah melalui metode penyelidikan. Berkenaan dengan asumsi di atas agar mempermudah si peneliti dalam mencapai tujuan yang dirumuskan, Hadari Namawi (1985:62) juga menyatakan bahwa dalam penelitian ilmiah ada beberapa metode yang dapat dipergunakan. Metode yang dimaksudkan tersebut adalah (a) Metode Deskriptif, (b) Metode Eksperimen, (c) Metode Histories , (d) Metode Dokumenter , dan (e) Metode Filosofis atau Bibliografi.

Bertolak dari pendapat di atas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah didasarkan atas fakta aktual sebagaimana adanya. Alasan penggunaan metode deskriptif ini adalah bahwa :

- a. Penelitian dilakukan pada saat sekarang, sehingga masalahnya bersifat aktual.
- b. Penelitian ini bermaksud memecahkan masalah dengan fakta-fakta sebagaimana adanya objek yang diselidiki.

Bentuk Penelitian

Menurut Hadari Nawawi (2005: 64) mengatakan beberapa macam bentuk penelitian yaitu survei (*survey studies*), studi hubungan (*interrelationship studies*), studi perkembangan (*developmental studies*). Sehubungan dengan bentuk penelitian di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian Survei dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian yang digunakan suatu penelitian yang ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang terjun langsung ke objek penelitian guna memperoleh data yang jelas dan representatif. *Action research* sesuai dengan arti katanya diterjemahkan menjadi penelitian tindakan kelas oleh Wijaya Kusumah, dkk (2010:9) didefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006:2-3), menyatakan penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelasnya melalui refleksi diri yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya.

Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, sesuai dengan metode yang dipilih yaitu metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:8), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis

data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Mentawak Sansat Toba Sanggau yang berjumlah 17 orang, terdiri dari 8 laki-laki dan 9 perempuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

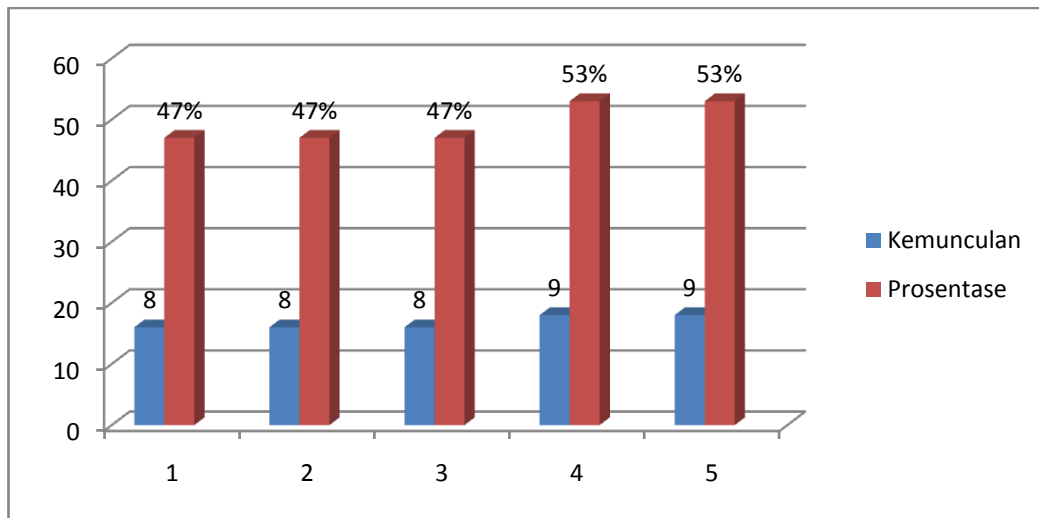
Deskripsi hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran tindakan tentang aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi perkalian di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Mentawak Sansat Toba Sanggau berjumlah 17 orang. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap 1 siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan pengamatan awal pada awal bulan Agustus 2012 untuk menentukan *base line* agar mempermudah melihat hasil yang tertuju pada peningkatan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Pengamatan awal pada kegiatan belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Mentawak Sansat Toba Sanggau yang terdiri dari 17 orang sebagai berikut.

Tabel aktivitas peserta didik dalam pembelajaran pada Pengamatan Awal

No.	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Kemunculan	Prosentase
1.	Peserta didik dapat menyatakan apa yang diketahui pada soal cerita	8 orang	47%
2.	Peserta didik dapat menyatakan apa yang ditanyakan pada soal cerita	8 orang	47%
3.	Peserta didik dapat mengubah kalimat bahasa pada soal cerita ke dalam kalimat Matematika	8 orang	47%
4.	Peserta didik dapat menyelesaikan soal cerita dengan kalimat Matematika	9 orang	53%
5.	Peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran	9 orang	53%

Gambar Grafik Aktivitas Peserta didik pada saat Pengamatan Awal



Keterangan: 0 – 60 (prosentase kemunculan)

1 – 5 (indikator kinerja)

Hasil Data Siklus I

Tahap Perencanaan

Refleksi awal dilakukan pada hari Senin tanggal 06 Agustus 2012 dimulai dengan mengadakan perbincangan dengan kepala sekolah dengan guru guna mengadakan waktu serta peralatan yang perlu disiapkan untuk melaksanakan tindakan yang dimulai pada tanggal 04 September 2012 dan berakhir pada tanggal 27 September 2012.

Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dalam kompetensi dasar ini yaitu melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan digunakan untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menetapkan dan menyusun rancangan tindakan secara garis besar. Rancangan tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

- Guru membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK. Rencana pembelajaran yang dibuat adalah materi pembelajaran Matematika, melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah. Di dalam pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tindakan yang dilakukan adalah mendemonstrasikan metode pemecahan masalah.
- Menyiapkan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode pemecahan masalah.
- Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK. Instrument yang dibuat adalah lembar observasi dan angket kepuasan.
- Menyusun lembar evaluasi yang dibuat sesuai dengan materi pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada hari Selasa dan Kamis tanggal 04 September dan 13 September 2012 selama 140 menit yaitu 4 jam pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini dilakukan oleh guru (peneliti). Pada tahap pelaksanaan ini guru (peneliti) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP. Pelaksanaan ini dimulai dari kegiatan awal yaitu guru melakukan appersepsi, menginformasikan materi, tujuan serta kegiatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran.

Tahap Pengamatan (Observasi)

Tahap observasi ini dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik dan guru kolaborator/observer pada saat proses pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus I, guru belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran. Masih terdapat kekurangan yang mana guru dalam menyampaikan appersepsi tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran. Informasi tujuan pembelajaran pada peserta didik masih kurang baik, serta dalam membimbing peserta didik menyelesaikan soal cerita kurang maksimal. Sehingga aktifitas guru dan peserta didik pada pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel kemampuan guru dalam pembelajaran pada siklus I

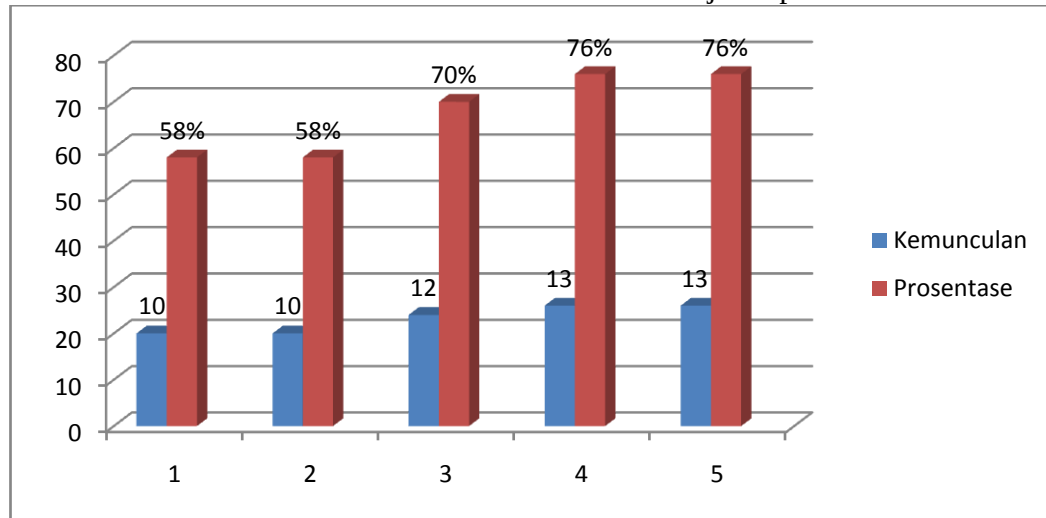
No	Aspek yang diobservasi	Skor			
		1	2	3	4
1.	Guru melakukan apersepsi		✓		
2.	Guru menginformasikan tujuan pembelajaran		✓		
3.	Guru menguasai materi pembelajaran tentang perkalian			✓	
4.	Guru menggunakan strategi sesuai dengan langkah-langkah metode pemecahan masalah			✓	
5.	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai		✓		
6.	Guru menugaskan peserta didik untuk menyelesaikan soal cerita di depan kelas			✓	
7.	Guru membimbing peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita		✓		
8.	Guru melibatkan peserta didik merangkum materi soal cerita sesuai dengan langkah-langkah metode pemecahan masalah		✓		

Tabel aktifitas peserta didik dalam pembelajaran pada siklus I

No.	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Kemunculan	Prosentase
1.	Peserta didik dapat menyatakan apa yang diketahui pada soal cerita	10 orang	58%
2.	Peserta didik dapat menyatakan apa yang ditanyakan pada soal cerita	10 orang	58%

3.	Peserta didik dapat mengubah kalimat bahasa pada soal cerita ke dalam kalimat Matematika	12 orang	70%
4.	Peserta didik dapat menyelesaikan soal cerita dengan kalimat Matematika	13 orang	76%
5.	Peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran	13 orang	76%

Gambar Grafik Aktifitas Peserta didik dalam Pembelajaran pada Siklus I



Keterangan: 0 – 80 (presentase kemunculan)
1 – 5 (indikator kinerja)

Refleksi

Refleksi siklus I ini dilakukan setelah melakukan tindakan siklus I. Dari data yang diperoleh selama observasi, diadakan perbincangan dengan kolaborator untuk mendapatkan kesepakatan dan simpulan sebagai bahan perencanaan tindakan selanjutnya. Pada siklus I terjadi peningkatan keberhasilan yang ditandai dengan naiknya prosentase pencapaian. Ini memberikan gambaran bahwa metode yang peneliti gunakan cukup berhasil walaupun tidak sesuai dengan target yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti memperhatikan beberapa hal penting yang akan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus kedua. Kelebihan dan kelemahan pada pelaksanaan siklus I dari refleksi yang dilakukan sebagai berikut.

Kelebihan Siklus I

Hasil pengamatan terhadap beberapa aspek indikator kinerja sudah mulai mengalami peningkatan dari hasil pengamatan awal sebelum menggunakan metode pemecahan masalah.

Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Metode pemecahan masalah yang digunakan sudah mulai mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi perkalian.

Kelemahan Siklus I

Berdasarkan dari lembar observasi untuk peserta didik masih terdapat beberapa aspek yang masih belum maksimal tercapai seperti peserta didik belum terampil dalam berhitung dan mengerjakan soal cerita dengan tepat, hasil dari siklus I baru

10 orang, peserta didik masih kurang termotivasi untuk menyelesaikan soal cerita. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih malu-malu dan belum terbiasa dengan metode pemecahan masalah. Untuk memperbaiki segala kelemahan yang terdapat pada siklus I, maka peneliti bersama guru kolaborator mengambil kesimpulan dan kesepakatan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II.

Hasil Data Siklus II

Tahap Perencanaan

Hasil yang diperoleh dari refleksi selanjutnya peneliti melakukan perencanaan. Perencanaan pembelajaran matematika menggunakan metode pemecahan masalah pada siklus II berdasarkan refleksi pada siklus I, sebagai berikut.

- Memberikan penguatan kepada peserta didik dengan lebih variatif
- Guru lebih membimbing peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita.
- Peneliti bersama guru kolaborator merancang RPP.
- Perencanaan berikutnya dengan menyiapkan lembar observasi untuk peserta didik.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada hari Selasa dan Kamis tanggal 18 September dan 27 September 2012 selama 140 menit yaitu 4 jam pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini dilakukan oleh guru. Pada tahap pelaksanaan ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP.

Pada pelaksanaan siklus II ini dimulai dengan guru melakukan appersepsi untuk mengingat pembelajaran yang sebelumnya yaitu tentang cara menyelesaikan soal cerita, kemudian guru memberikan soal cerita kepada peserta didik. Peserta didik dibimbing guru dalam menyelesaikan soal cerita. Pada saat ini terlihat peserta didik sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan termotivasi untuk menyelesaikan soal cerita. Mereka sangat senang mengikuti proses pembelajaran.

Tahap Pengamatan (Observasi) dan Evaluasi

Tahap observasi ini dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik dan guru kolaborator/observer pada saat proses pembelajaran. Dari hasil observasi pada siklus II, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah di persiapkan. Guru melakukan appersepsi dengan mengingatkan pembelajaran sebelumnya. Guru membimbing peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita serta memotivasi dan memberi penguatan-penguatan yang bervariasi pada peserta didik. Sehingga aktifitas guru maupun peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

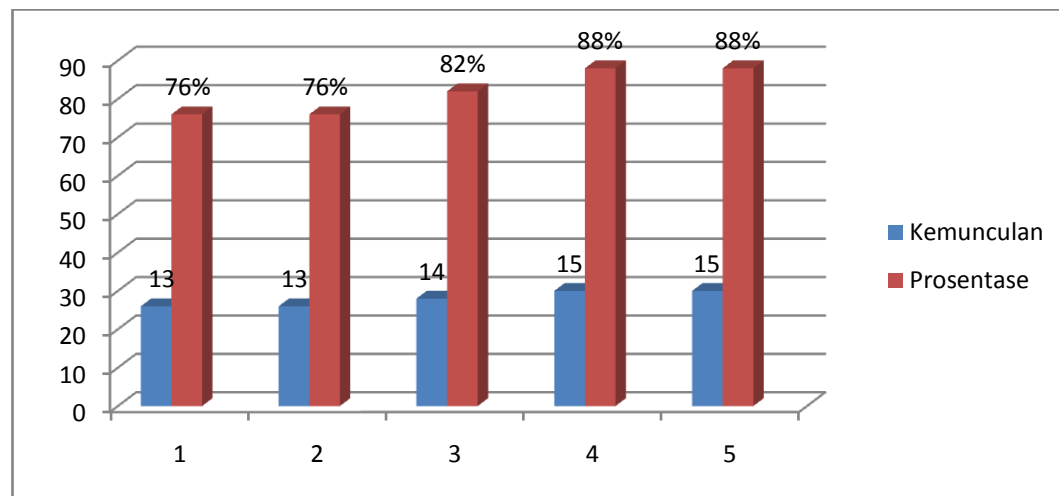
Tabel kemampuan guru dalam pembelajaran pada siklus II

No	Aspek yang diobservasi	Skor			
		1	2	3	4
1.	Guru melakukan apersepsi				✓
2.	Guru menginformasikan tujuan pembelajaran				✓
3.	Guru menguasai materi pembelajaran tentang perkalian				✓
4.	Guru menggunakan strategi sesuai dengan langkah-langkah metode pemecahan masalah				✓
5.	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai				✓

6.	Guru menugaskan peserta didik untuk menyelesaikan soal cerita di depan kelas				✓
7.	Guru membimbing peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita				✓
8.	Guru melibatkan peserta didik merangkum materi soal cerita sesuai dengan langkah-langkah metode pemecahan masalah				✓

Tabel aktifitas peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II

No.	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Kemunculan	Prosentase
1.	Peserta didik dapat menyatakan apa yang diketahui pada soal cerita	13 orang	76%
2.	Peserta didik dapat menyatakan apa yang ditanyakan pada soal cerita	13 orang	76%
3.	Peserta didik dapat mengubah kalimat bahasa pada soal cerita ke dalam kalimat Matematika	14 orang	82%
4.	Peserta didik dapat menyelesaikan soal cerita dengan kalimat Matematika	15 orang	88%
5.	Peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran	15 orang	88%



Keterangan: 0 – 90 (presentase kemunculan)
1 – 5 (indikator kinerja)

Gambaran penjelasan setiap indikator sebagai berikut.

Peserta didik dapat menyatakan apa yang diketahui pada soal cerita
Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan tes. Pengamatan ini dilihat dari partisipasi peserta didik dalam mengerjakan soal cerita dan dilihat dari nilai evaluasi peserta didik. Pada siklus I ini terjadi peningkatan dari 47% menjadi 58 % .

Peserta didik dapat mengubah kalimat bahasa pada soal cerita kedalam kalimat Matematika

Indikator ini diukur dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilihat dari partisipasi peserta didik ketika mengerjakan soal cerita dan dari hasil evaluasi peserta didik. Pada siklus I ini terjadi peningkatan dari 70% menjadi 82 %.

Peserta didik dapat menyelesaikan soal cerita dengan kalimat Matematika Indikator ini diukur dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengerjakan soal cerita dan hasil evaluasi peserta didik. Pada siklus I ini terjadi peningkatan dari 76 % menjadi 78 %.

Peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran Indikator ini diukur dengan menggunakan lembar observasi dan angket kepuasan peserta didik. Pengamatan ini dilihat dari keseriusan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus II ini terjadi peningkatan dari 78 % menjadi 88%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Data Siklus I dan Siklus II.

Peningkatan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi perkalian menggunakan metode pemecahan masalah memerlukan persiapan-persiapan yang matang agar pelaksanaan pembelajaran lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu persiapan mestilah dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang meliputi kebutuhan peserta didik, bentuk kegiatan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Dengan demikian dalam persiapan peningkatan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi perkalian menggunakan metode pemecahan masalah perlu dilakukan kegiatan-kegiatan menetapkan tujuan, menentukan sasaran informasi, sumber-sumber informasi, teknik pemberian informasi, jadwal kegiatan dan kriteria evaluasi kegiatan.

Selanjutnya untuk memperoleh informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik diperlukan pemilihan informasi yang tepat, pelaksanaan fasilitas yang akan dapat mendukung proses pembelajaran

Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya adalah langkah persiapan yang ditempuh guru matematika pada saat mulai memasuki kelas hendak mengajar. Pada tahap ini guru matematika memeriksa kehadiran peserta didik, kondisi kelas, dan kondisi peralatan yang tersedia dengan alokasi waktu yang singkat. Sesuai dengan kegiatan yang singkat tadi, guru perlu melakukan “*appersepsi*” dengan menanyakan materi yang disajikan sebelumnya, serta materi yang akan diajarkan. Kemudian, guru melakukan *appersepsi* dengan mengungkapkan kembali secara sekilas materi yang diajarkan sebelumnya lalu menghubungkan-kannya dengan materi pelajaran yang akan segera diajarkan.

Mengidentifikasi sasaran (peserta didik) yang akan menerima informasi.

Proses belajar yang dilakukan peserta didik di sekolah, disamping banyaknya peserta didik yang berhasil secara gemilang, dalam belajar, sering pula dijumpai adanya peserta didik yang gagal, seperti nilai prestasi pada mata pelajaran tertentu yang memperoleh nilai dibawah nilai prestasi belajar, angka-angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya. Secara umum peserta

didik seperti itu dapat dipandang sebagai peserta didik yang mengalami masalah belajar.

Selanjutnya mengenai sumber-sumber informasi/bahan yang diberikan juga merupakan salah satu diantara factor yang sangat penting untuk diperhatikan guru. Artinya bahwa untuk pemberian informasi yang sebaik-baiknya kepada peserta didik maka guru hendaknya berpijak pada keluasaan dan kedalaman materi. Bilamana materi itu orientasinya dapat diperluas dan dapat diperdalam, maka hendaknya dibuat seperti yang dimaksudkan itu, namun demikian harus tetap dalam bentuk sederhana.

Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Penyelesaian Soal Cerita pada Operasi Perkalian Menggunakan Metode Pemecahan Masalah pada Tahap Pelaksanaan Pada tahap ini guru matematika menyajikan materi pelajaran (pokok bahasan) yang disusun lengkap dengan persiapan media, metode, dan strategi mengajar yang dianggap cocok. Sebelum menguraikan pokok-pokok tersebut terlebih lanjut, setiap uraian harus dilengkapi dengan contoh dan media seperlunya.

Dalam penelitian ini metode pemecahan masalah yang digunakan dalam pembelajaran penyelesaian soal cerita yang dilakukan guru adalah merangsang semangat peserta didik untuk terampil dalam berhitung, melatih peserta didik menjawab soal cerita dengan tepat, mengevaluasi soal cerita, aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan mengkaji dalam kehidupan nyata melalui tanya jawab.

Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Penyelesaian Soal Cerita pada Operasi Perkalian Menggunakan Metode Pemecahan Masalah pada Tahap Evaluasi

Kegiatan yang telah dilaksanakan guru matematika haruslah diketahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan guru matematika adalah untuk melihat hasil belajar peserta didik.

Evaluasi pelaksanaan proses belajar mengajar didasarkan pada kriteria tertentu sebagai ukuran keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran melalui upaya guru Matematika dalam peningkatan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi perkalian menggunakan metode pemecahan masalah, dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu menyelesaikan soal cerita dengan tepat.

Dengan demikian melalui evaluasi pembelajaran upaya guru matematika dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita dengan menggunakan metode pemecahan masalah dapat diketahui tingkat serapan peserta didik terhadap materi yang diberikan dan dapat digunakan sebagai pedoman penindak lanjutan, baik yang bersifat pengayaan maupun perbaikan.

Refleksi

Refleksi siklus I ini dilakukan setelah melakukan tindakan siklus I. Dari data yang diperoleh selama observasi, diadakan perbincangan dengan kolaborator untuk mendapatkan kesepakatan dan simpulan sebagai bahan perencanaan tindakan selanjutnya. Pada siklus I terjadi peningkatan keberhasilan yang ditandai dengan naiknya prosentase pencapaian. Ini memberikan gambaran bahwa media yang peneliti gunakan cukup berhasil walaupun tidak sesuai dengan target yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti memperhatikan beberapa hal penting yang

akan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus kedua. Adapun kelebihan dan kelemahan pada pelaksanaan siklus I dari refleksi yang dilakukan sebagai berikut.

Kelebihan Siklus I.

Hasil pengamatan terhadap beberapa aspek indikator kinerja sudah mulai mengalami peningkatan dari hasil pengamatan awal sebelum menggunakan metode pemecahan masalah.

Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Metode pemecahan masalah yang digunakan sudah mulai mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi perkalian.

Kelemahan Siklus I

Berdasarkan dari lembar observasi untuk peserta didik masih terdapat beberapa aspek yang masih belum maksimal tercapai seperti siswa belum terampil dalam berhitung dan mengerjakan soal cerita dengan tepat, hasil dari siklus I baru 10 orang, peserta didik masih kurang termotivasi untuk menyelesaikan soal cerita. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih malu-malu dan belum terbiasa dengan metode pemecahan masalah.

Untuk memperbaiki segala kelemahan yang terdapat pada siklus I, maka peneliti bersama guru kolaborator mengambil kesimpulan dan kesepakatan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II.

Refleksi II dilakukan setelah pembelajaran siklus II. Dari data yang diperoleh selama observasi, diadakan perbincangan dengan kolaborator untuk mendapatkan kesepakatan dan simpulan. Hasil pengamatan terhadap beberapa aspek indikator kinerja sudah mengalami peningkatan. Secara keseluruhan guru sudah maksimal dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah sudah mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi perkalian di kelas V. Peneliti bersepakat untuk menghentikan siklus sampai siklus II saja karena sudah terjadi peningkatan yang signifikan dan telah mencapai pada titik kejenuhan. Adapun rekapitulasi hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil observasi dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

No.	Indikator	Base Lane	Capaian		Ket.
			Siklus I	Siklus II	
1.	Peserta didik dapat menyatakan apa yang diketahui pada soal cerita	47 %	58%	76%	
2.	Peserta didik dapat menyatakan apa yang ditanya pada soal cerita	47 %	58%	76%	
3.	Peserta didik dapat mengubah kalimat bahasa pada soal cerita ke dalam kalimat Matematika	47 %	70%	82%	
4.	Peserta didik dapat menyelesaikan soal cerita dengan kalimat Matematika	53 %	76%	88%	
5.	Peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran	53 %	76%	88%	

Data dari Angket Kepuasan

Angket Kepuasan ini gunanya untuk memverifikasi atau mendukung dan untuk menyakinkan data yang diperoleh melalui alat observasi adalah benar adanya dan dapat diyakini kebenarannya. Data yang diperoleh melalui Angket Kepuasan adalah seperti dalam tabel berikut ini:

No	Kondisi Belajar	Siklus I		Siklus II		Ket
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1.	Apakah pembelajaran dengan Metode Pemecahan Masalah dapat membuat kamu memahami soal cerita yang diberikan guru?	10 orang	7 orang	12 orang	5 orang	
2.	Apakah menurut kamu pembelajaran ini membuat kamu berani ketika diminta untuk menjawab soal cerita?	12 orang	5 orang	14 orang	3 orang	
3.	Apakah pembelajaran ini menyenangkan?	12 orang	5 orang	14 orang	3 orang	
4.	Apakah pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan kamu dalam menyelesaikan soal cerita dalam kalimat Matematika?	12 orang	5 orang	12 orang	5 orang	
5.	Apakah pembelajaran dengan kalimat Matematika membuat kamu lebih paham?	13 orang	4 orang	15 orang	2 orang	
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran ini dengan sungguh-sungguh?	13 orang	4 orang	15 orang	2 orang	

SIMPULAN

Ternyata perbaikan pembelajaran tentang penyelesaian soal cerita pada kajian operasi hitung perkalian telah dapat dilakukan oleh guru kelas menggunakan metode pemecahan masalah memiliki dampak positif, lebih menarik, membangkitkan minat serta semangat belajar dan memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan operasi hitung pada soal cerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud, (1994). *Kurikulum Sekolah Dasar / GBPP*. Jakarta
- , (1994). *Pedoman Analisis Hasil Evaluasi Belajar*. Jakarta
- , (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Hasil Penelitian di SD*. Jakarta
- Depdiknas, (2002). *Suplemen Kurikulum Pendidikan Dasar Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta
- Deddy Mulyana, (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dimiyati dan Mujiono, (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadari Nawawi, (1990). *Metode Pendidikan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Herman Hudoyo, (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang.
- Iskandar, (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada (GP) Press.
- Karso, (2007). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Krisna, <http://www.wikipedia.com.pengertian-pembelajaran>. (Online). Diakses tanggal 23 Mei 2010.
- Kunandar, (2009). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muklis, (1999). *Dasar-dasar dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pitajeng, (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sarman, dkk. (2007). *Cerdas Bersama Matematika Untuk SD Kelas 4*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sumardyono, (2004). *Karakteristik Matematika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.